

PERBANDINGAN TINGKAT KECEMASAN SEBELUM PELAKSANAAN UJIAN TEORI DAN OSCE BLOK INTEGUMEN PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN

**Siti Pratiwi Husa^{1*}, Yancy Lumentut², Abdi Dzul Ikram Hasanuddin³, Maimun Ihsan⁴,
Muhamad Nur Syukriani Yusuf⁵**

¹²³⁴⁵Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

E-mail: sitipratiwih@gmail.com

Abstract

Stunting Anxiety is a brain response to situations perceived as threatening, even though they may not actually occur. Among university students, this condition often arises when facing examinations, which serve as tools to assess the knowledge, abilities, and competencies of learners. This study aims to compare the anxiety levels of medical students before taking theoretical exams and OSCEs in the Integumentary block. This research employed a quantitative design using the Mann-Whitney test approach and purposive sampling method. The sample consisted of 48 active medical students from the 2022 cohort at Gorontalo State University who met the inclusion and exclusion criteria. Anxiety levels were measured using a questionnaire. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Mann-Whitney test. A total of 29 students (60.4%) did not experience anxiety before the theoretical exam in the Integumentary block, and 28 students (58.4%) did not experience anxiety before the OSCE. The results showed no significant difference in anxiety levels between students before the OSCE and before the theoretical exam in the Integumentary block ($P < 0.05$). There was no significant difference in anxiety levels between students before the OSCE and before the theoretical exam in the Integumentary block ($P < 0.05$).

Keywords: Anxiety, Integumentary Block, OSCE, Theoretical Exam

Abstrak

Kecemasan merupakan respons otak terhadap situasi yang dianggap mengancam, meskipun belum tentu terjadi. Pada mahasiswa, kondisi ini sering muncul saat menghadapi ujian, yang merupakan alat ukur pengetahuan, kemampuan, dan kompetensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran sebelum menghadapi ujian teori dan OSCE pada blok integumen. menghadapi ujian teori dan OSCE pada blok integumen. Penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan uji *mannn-whitney* yang menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel berjumlah 48

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

orang mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo angkatan 2022 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengukuran tingkat kecemasan menggunakan kuesioner Analisis data diuji secara univariat dan bivariat dengan memakai uji *mann-whitney*. Sebanyak 29 mahasiswa (60,4%) tidak mengalami kecemasan sebelum pelaksanaan ujian teori blok integumen, serta 28 mahasiswa (58,4%) tidak mengalami kecemasan sebelum pelaksanaan ujian OSCE blok integumen. Hasil menunjukkan tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara kecemasan sebelum ujian OSCE dengan kecemasan sebelum ujian teori pada blok integumen ($P < 0,05$). Tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara kecemasan sebelum ujian osce dengan kecemasan sebelum ujian teori pada blok integumen ($P < 0,05$).

Kata Kunci: Blok Integumen, Kecemasan, OSCE, Ujian Teori

PENDAHULUAN

Kecemasan adalah suatu keadaan dimana kondisi otak yang melakukan respons terhadap situasi tertentu yang mengancam, namun belum terjadi. Survei Global Health Data Exchange tahun 2017 mencatat bahwa sekitar 27,3 juta orang di Indonesia mengalami masalah kesehatan jiwa, dengan perbandingan 1:10 orang. Dari jumlah tersebut, gangguan kecemasan menjadi yang paling umum, dengan lebih dari 8,4 juta pengidap. Prevalensi kecemasan juga tinggi pada kelompok usia 13-18 tahun, di mana 9,1% mengalami kecemasan sosial, sementara pada kelompok dewasa angkanya mencapai 9,7%. Data dari Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan bahwa sekitar 6% atau sekitar 24 juta penduduk Indonesia mengalami gangguan kecemasan. Pada tahun 2021, gangguan kecemasan pada remaja tercatat mencapai 47,7% dari populasi. Surveymeter tahun 2020 juga menemukan bahwa 58% penduduk mengalami gangguan kecemasan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Hasil *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* mengungkapkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental, dengan gangguan kecemasan sebagai yang paling umum, termasuk fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh, sebesar 3,7%. Angka kecemasan meningkat drastis pada tahun 2021, dari 53,2 juta menjadi 76,2 juta kasus (Nutt & Ballenger, 2007).

Kecemasan pada sebagian besar mahasiswa dapat terpicu saat menjalani ujian. Ujian sendiri merupakan serangkaian soal, pertanyaan, dan latihan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan, kemampuan, kualifikasi, atau kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Mahasiswa kedokteran sebagai peserta didik juga tidak terlepas dari ujian. Di Indonesia kompetensi seorang dokter diatur melalui Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) yang menetapkan kriteria kemampuan minimal seorang dokter yang meliputi pengetahuan, keterampilan klinis, dan sikap profesional (KKI, 2024). Pada tahap pendidikan kedokteran atau yang dikenal dengan tahap preklinik ujian terdiri dari dua jenis ujian yaitu ujian tulis berupa *Multiple Choice Question (MCQ)* dan ujian keterampilan/perilaku berupa *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*. Akan tetapi, di Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo, ujian MCQ dikenal sebagai ujian teori yang dilaksanakan menggunakan metode *Computer-Based Test (CBT)* dengan soal berbentuk *Multiple Choice Questions (MCQ)*.

Ujian Teori atau MCQ merupakan instrumen evaluasi yang berbentuk ujian tulis, bersifat objektif dan mempunyai jawaban yang bersifat terbatas (Amin, Seng, & Khoo, 2006). Ujian ini mempunyai kemampuan untuk menilai pengetahuan mahasiswa, dapat digunakan sebagai evaluasi sumatif, mempunyai *content validity* yang tinggi dan *reliability* yang tinggi. Tidak

hanya itu, ujian ini dapat digunakan untuk menilai pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), dan analisa (*analyze*) mahasiswa (Collins, 2006). *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) adalah ujian praktik berupa simulasi tindakan medis sesuai dengan skenario pada tiap stasinya yang bertujuan untuk menilai bagaimana keterampilan klinis yang dimiliki oleh mahasiswa (Purba, 2019). Menurut penelitian terdahulu didapatkan bahwa 90% mahasiswa merasa OSCE adalah situasi yang penuh tekanan, walaupun mahasiswa sudah mempersiapkan dengan baik tetapi kecemasan yang timbul akan sangat mempengaruhi nilai ujian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu dilakukan suatu penelitian dengan formulasi judul "*Perbandingan Tingkat Kecemasan Dalam Pelaksanaan Ujian Teori dan Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo Pada Blok Integumen*".

METODE

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Negeri Gorontalo, sebagaimana yang telah tertuang dalam surat nomor 261/UN47.B7/KE/2024 yang telah diterbitkan pada 9 Desember 2024. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo pada bulan Desember 2024 sampai Januari 2025 dengan pendekatan kuantitatif serta desain uji komparasi. Jumlah sampel sebanyak 48 responden diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Data utama diperoleh melalui instrumen kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS).

Penelitian ini melibatkan populasi yang terdiri dari seluruh mahasiswa aktif angkatan 2022 di Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo, dengan jumlah sebanyak 48 orang. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo, sedang mengikuti perkuliahan pada blok integument. Sedangkan kriteria eksklusi adalah tidak memiliki riwayat didiagnosis dengan gangguan kecemasan oleh dokter. Variabel dalam penelitian ini yaitu ujian teori dan OSCE sebagai variabel independen, sedangkan kecemasan sebagai variabel dependen dengan kategori tidak ada kecemasan, ringan, sedang, berat, dan berat sekali.

Hasil penelitian ini dinyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan jika nilai p kurang dari 0,05. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) dan disajikan dalam bentuk tabel yang memuat karakteristik responden, seperti umur, jenis kelamin tingkat kecemasan sebelum ujian teori, tingkat kecemasan sebelum ujian OSCE, dan perbandingan kecemasan responden sebelum ujian OSCE dan teori. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *mann-whitney*.

HASIL

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan usia paling banyak responden dengan berumur 20 tahun sebanyak 33 mahasiswa (68,7%) dan berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 29 mahasiswa (60,4%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik Responden (N=48)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
19	7	14,6
20	33	68,7
21	5	10,4
22	3	6,3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	19	39,6
Perempuan	29	60,4

b. Tingkat Kecemasan Sebelum Ujian OSCE

Tabel 2 menunjukkan distribusi bahwa mayoritas mahasiswa tidak memiliki kecemasan sebelum ujian osce yaitu sebanyak 28 mahasiswa (58,4%).

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Sebelum Ujian OSCE

Tingkat Kecemasan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Ada	28	58,4
Ringan	10	20,8
Sedang	5	10,4
Berat	5	10,4
Total	48	100

c. Tingkat Kecemasan Sebelum Ujian Teori

Tabel 3 menunjukkan distribusi tingkat kecemasan sebelum ujian teori pada responden diperoleh bahwa mayoritas mahasiswa tidak memiliki kecemasan sebelum ujian teori yaitu sebanyak 29 mahasiswa (60,4%).

Tabel 3. Tingkat Kecemasan Sebelum Ujian Teori

Tingkat Kecemasan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Ada	29	60,4
Ringan	14	29,1
Sedang	3	6,3
Berat	2	4,2
Total	48	100

d. Kecemasan Responden Sebelum Ujian OSCE Dan Teori

Berdasarkan tabel 4, diperoleh hasil uji mann-whitney u yaitu sebesar 0,224 dimana $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kecemasan sebelum ujian osce dengan kecemasan sebelum ujian teori.

Tabel 4. Analisis Bivariat Kecemasan Responden Sebelum Ujian OSCE Dan Teori

Waktu Pengukuran	Tingkat Kecemasan				p-value
	Tidak ada n (%)	Ringan n (%)	Sedang n (%)	Berat n (%)	
Sebelum Ujian OSCE	28 (58,4%)	10 (20,8)	5 (10,4%)	5 (10,4%)	0,224
Sebelum Ujian Teori	29 (60,4%)	14 (29,1%)	3 (6,3%)	2 (4,2%)	

PEMBAHASAN**a. Kecemasan dan Ujian OSCE dalam Konteks Pendidikan Kedokteran**

Kecemasan merupakan respon alami yang dapat dialami oleh setiap individu sebagai bentuk peringatan terhadap adanya ancaman atau bahaya. Namun, ketika kecemasan berlangsung secara berkepanjangan atau bersifat maladaptif, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan atau *anxiety disorders* (Nutt & Ballenger, 2007). Kecemasan tidak hanya memengaruhi organ viseral dan motorik, tetapi juga berdampak pada pola pikir, persepsi, serta proses pembelajaran (Wardhana & Wiradharma, 2015). Salah satu faktor pemicu kecemasan adalah ujian, termasuk OSCE, yang merupakan metode evaluasi dalam pendidikan profesional medis dan kesehatan. OSCE lebih menitikberatkan pada pengujian keterampilan klinis dalam hierarki kompetensi Miller dibandingkan sekadar penilaian terhadap pengetahuan faktual (Efedaye, 2020). Kecemasan yang muncul saat ujian biasanya merupakan reaksi psikologis yang terjadi ketika seseorang menghadapi suatu proses evaluasi atau penilaian (Zuckerman, 2015).

b. Karakteristik Responden dan Faktor Gender

Berdasarkan karakteristik dari hasil penelitian, mayoritas responden berusia 20 tahun (68,7%) dan berjenis kelamin perempuan (60,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Mailina (2015) yang menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang memasuki Fakultas Kedokteran lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh karakteristik perempuan yang cenderung lebih teliti, lembut, sabar, berbelas kasih, serta memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, sehingga profesi di bidang kedokteran lebih didominasi oleh perempuan. Penelitian oleh Graf et al. (2017) menemukan bahwa mahasiswa perempuan memiliki kinerja lebih unggul dalam keterampilan komunikasi selama OSCE, khususnya dalam aspek empati, penyusunan struktur komunikasi, ekspresi verbal, dan ekspresi nonverbal, dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

c. Distribusi Tingkat Kecemasan Responden

Tingkat kecemasan responden yang diukur menggunakan kuesioner sebelum dilakukan ujian OSCE menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak mengalami gangguan kecemasan (58,4%), tetapi terdapat juga beberapa responden yang mengalami gangguan kecemasan dengan tingkat kecemasan ringan yaitu 10 responden (20,8%), sementara sedang, dan berat masing-masing sebanyak 5 reponden (10,4%). Hasil ini berbeda dengan studi oleh Jembise

(2018) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden (50%) mengalami cemas sedang. Sementara itu, studi oleh Bhuwana (2022) menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan kecemasan ringan (43%), diikuti dengan kecemasan berat (35%) dan sedang (17%), dan hanya terdapat 3 responden yang tidak mengalami kecemasan (1,5%).

d. Peran Efikasi Diri dan Strategi Coping

Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh kemampuan mahasiswa dalam manajemen dan regulasi emosi sebelum ujian. Mahasiswa yang telah mengikuti OSCE lebih dari satu kali tidak selalu mengalami penurunan tingkat kecemasan, tetapi kesadaran terhadap kecemasan mendorong peningkatan efikasi diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami kecemasan sebelum ujian, kemungkinan karena tingkat efikasi diri mereka yang sedang hingga tinggi. Nobelina et al. (2011) mengungkapkan bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin tinggi pula kemampuan self-regulated learning. Alghifari (2016) menyatakan bahwa 90% mahasiswa menganggap OSCE sebagai ujian yang penuh tekanan, lebih tinggi dibandingkan jenis ujian lainnya, karena penguji mengamati secara langsung. Efeknya bisa berupa gangguan tidur, konsentrasi, dan daya ingat yang berdampak negatif pada performa akademik (Bhuwana, 2022).

e. Perbandingan Tingkat Kecemasan pada Ujian Teori dan OSCE

Pengukuran kecemasan sebelum ujian teori menunjukkan mayoritas tidak mengalami kecemasan (60,4%), namun 29,1% mengalami kecemasan ringan, 6,3% sedang, dan 4,2% berat. Hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Mustofa (2023) yang menunjukkan kecemasan sedang mendominasi (51,6%) sebelum ujian CBT. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh kesiapan peserta, sebagaimana dijelaskan oleh Fidment (2012), bahwa strategi coping efektif berpengaruh besar dalam mengelola kecemasan dan meningkatkan performa ujian. Peserta dengan coping tidak efektif cenderung menghindari situasi ujian dan hasilnya pun dapat menurun.

Hasil analisis bivariat melalui uji Mann-Whitney menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat kecemasan sebelum ujian teori dan OSCE ($p = 0,224$). Sebaliknya, studi oleh Mustofa (2023) menemukan perbedaan signifikan ($p = 0,009$). Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan pengalaman ujian sebelumnya, efikasi diri, dan sistem ujian. Mustofa menggunakan ujian nasional, sedangkan penelitian ini menggunakan ujian blok, sehingga suasana, pengawas, dan tekanan berbeda yang dapat memengaruhi respon emosional peserta.

f. Faktor Tambahan dan Keterbatasan Penelitian

Perbedaan jumlah sampel dan karakteristik responden antara studi ini dan Mustofa (2023) juga dapat memengaruhi hasil. Studi dengan sampel lebih besar dan lebih beragam berpeluang lebih besar menemukan perbedaan signifikan. Faktor psikososial dan budaya, seperti tekanan akademik dan dukungan sosial, turut memengaruhi tingkat kecemasan (Feldman, 2012).

Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti ruang lingkup sampel yang hanya berasal dari satu fakultas, sehingga hasilnya belum tentu mencerminkan populasi mahasiswa kedokteran secara umum. Selain itu, blok Integumen yang menjadi subjek penelitian dinilai memiliki tingkat kesulitan relatif rendah, yang dapat memengaruhi hasil pengukuran kecemasan.

KESIMPULAN

Tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara kecemasan sebelum ujian osce dengan kecemasan sebelum ujian teori pada blok integuen. Penelitian selanjutnya juga disarankan agar dilakukan pada blok dengan tingkat kesulitan lebih tinggi untuk meningkatkan

representativitas dalam penilaian tingkat kecemasan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghifari MM. Studi kualitatif kecemasan mahasiswa kedokteran saat menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE). *Nexus Pendidikan Kedokteran dan Kesehatan*. 2016;5(2):145-60.
- Amin Z, Seng CY, Khoo HE. *Practical guide to medical student assessment*. Singapore: World Scientific; 2006.
- Bhuwana SC. Faktor penyebab kecemasan mahasiswa FK UMSU saat OSCE. *Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*; 2022.
- Collins J. Writing multiple-choice questions for continuing medical education activities and self-assessment modules. *RadioGraphics*. 2006;26(2):543-51.
- Efedaye AO. Systematic review of student anxiety and performance during objective structured clinical examinations. *Med Educ*. 2020;54(10):929-37.
- Feldman RS. *Understanding psychology*. 10th ed. New York: McGraw-Hill Education; 2012.
- Fidment S. The use of simulation-based education to develop mental preparedness for clinical skills. *Clin Teach*. 2012;9(2):97-101.
- Graf J, Smolka R, Simoes E, Zipfel S, Junne F, Holderried F. Communication skills of medical students during the OSCE: gender-specific performance and the impact of OSCE experience. *GMS J Med Educ*. 2017;34(4):Doc55.
- Jembise R. Hubungan kecemasan dan hasil ujian OSCE (Objective Structured Clinical Examination) mahasiswa Fakultas Kedokteran periode Februari 2017, Universitas Cenderawasih. 2018.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan nasional riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
- Mailina N. Hubungan efikasi diri dengan nilai Objective Structured Clinical Examination (OSCE) pada mahasiswa tahun ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Riau. 2015.
- Mustofa I. Perbedaan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian CBT dan OSCE nasional pada mahasiswa kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung. 2023.
- Nobelina D, Sari DP, Wulandari M. Hubungan antara efikasi diri dan self-regulated learning pada mahasiswa. *J Psikol Pendidik Perkembangan*. 2011;1(1):35-42.
- Nutt D, Ballenger J. *Anxiety disorders: panic disorder and social anxiety disorder*. 2nd ed. Oxford: Blackwell Publishing; 2007.
- Purba BD. Hubungan motivasi belajar dengan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE pada mahasiswa tingkat 2 Prodi Ners di STIKes Elisabeth. Medan; 2019.
- Wardhana CA, Wiradharma IW. Prevalensi cemas pada mahasiswa kedokteran yang mengikuti uji kompetensi mahasiswa program profesi dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana [skripsi]. Denpasar: Universitas Udayana; 2015.
- Zuckerman MDC. *Emotions and anxiety*. 1st ed. New York: Taylor & Francis Ltd; 2015. p. 317-25.